

2.1 Landasan Teori Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogiek” (pais=anak, gogos=membimbing/menuntun, iek=ilmu) adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi ‘education’ (Yunani, educare) yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses mendidik atau melakukan suatu kegiatan yang mengandung proses komunikasi pendidikan antara yang mendidik dan yang dididik. Melalui masukan-masukan kepada peserta didik yang secara sadar akan dicerna oleh jiwa, akal maupun raganya sehingga pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) sesuai dengan yang dituju oleh pendidikan tersebut.

Pada dasarnya pengertian pendidikan merujuk UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Berikut teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

1. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu, tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
2. John Dewey (1859-1952)

Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah proses tanpa akhir. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

3. Sedang menurut Rousseau filosof Prancis, 1712-1778 M mengatakan bahwa pendidikan ialah pengetahuan berkembang melalui penginderaan dan perasaan. Oleh karena itu, ia menganjurkan adanya kebebasan dan kemajuan, semua aturan yang membatasinya harus ditiadakan.

2.2 Konsep Pendidikan Menurut Para Ahli

1. Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara disebut dengan “*tri nga*” (“*nga*” adalah abjad terakhir dalam tulisan Jawa atau Saka), yang merupakan singkatan dari

- Ngeri (aspek pengetahuan)
- Ngrasa (aspek perasaan)
- Nglakoni (aspek psikomotorik)

Selain itu juga yang sering kita kenal yaitu :

- ing ngarsa sung tulada (dari depan memberi teladan)
- ing madya mngun karsa (di tengah membangun semangat)
- tut wuri handayani (dari belakang memberi dorongan)

2. Mohammad Syafei (1896-1969)

Seorang pendiri Sekolah Kayutanan di Sumatera Barat. Menurutnya dasar pendidikan adalah:

- berpikir secara logis dan rasional dan meninggalkan cara berpikir mistik dan takhayul;
- isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; dan kegunaan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat.
- Pendidikan harus berhasil menanamkan rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab.
- Masyarakatlah yang menilai lulusan itu sebagai lulusan yang kompeten dan memberi “ijazah” atau pengakuannya dari masyarakat.

3. Ivan Illich (1926-1990)

Pendidikan dilakukan bukan hanya disekolah saja, tetapi bisa dilakukan di lingkungan, di alam, atau lembaga informal lain, atau dengan menggunakan metode belajar jarak jauh seperti e-learning.

4. Jan Komensky (1592-1970)

Lingkungan sekolah harus didasarkan pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, dengan memperbolehkan berbagai kegiatan yang sesuai. Dan pengajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, antara lain menggunakan bahasa dan objek yang dikenal.

5. John Locke (1632-1704)

John Locke, seorang cendekiawan Inggris, kita kenal dengan teori *tabula rasa*, yaitu bahwa pada lahir manusia itu berfikiran kosong. Kita memperoleh pengetahuan dari lingkungan kita yang kita serap melalui indera. Informasi yang kita serap pada awalnya bersifat sederhana, tetapi kemudian kompleks setelah kita perbandingkan, kita olah dan kita generalisasikan. Belajar merupakan proses aktif dalam mengkaji dan memperoleh data dari dunia disekitar, dan karena itu orang harus mempunyai kebebasan dalam belajar.

2.3 Kontribusi Konsep Pendidikan dalam Teknologi Pendidikan

Ditinjau dari teori-teori dan konsep pendidikan seperti menurut Ivan Illich yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal yaitu di sekolah saja, tetapi bisa dilakukan di luar sekolah. Berdasarkan konsep ini, Teknolog Pendidikan mulai berinovasi untuk menciptakan sebuah model pembelajaran jarak jauh (tidak tatap muka langsung) yaitu e-learning. Berdasarkan konsep pendidikan Illich, disiplin ilmu teknologi pendidikan mulai mencari cara bagaimana cara melakukan pembelajaran tanpa melalui lembaga sekolah ataupun secara formal, agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan tanpa dibatasi ruang lingkupnya, sehingga wawasannya pun akan luas, serta dapat mengefisiensi waktu dan tenaga dalam usaha pemerataan pendidikan.

Kemudian jika ditinjau dari teori John Locke tentang pendidikan yaitu belajar dengan kebebasan juga memberikan kontribusi bagi teknologi pendidikan, bahwa sesungguhnya

teknologi pendidikan adalah belajar dan berkarya, serta berinovasi dengan bebas untuk memfasilitasi belajar.

Dan juga bila ditinjau dari konsep pendidikan "*tri nga*" Ki Hajar Dewantara yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik menjadi cara belajar disiplin ilmu teknologi pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, dan mencari solusi dalam pemecahan masalah belajar.

Jadi teori dan konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, telah menunjukkan bahwa masalah pendidikan dan kendala pendidikan itu sudah ada sejak dahulu dan masih belum tertuntaskan. Jadi hal inilah yang menjadi sebuah lahan garapan seorang teknolog pendidikan dalam merancang atau mendesain pendidikan yang dapat diterima dan diterapkan segala kalangan pelaku pendidikan agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.